

Agama Kristen Non-Denominasi Apakah Dibutuhkan?

Menurut yang dicatat dalam Firman Tuhan kepada kita, tidak satu murid pun yang dibawa kepada Kristus pada Hari Pentakosta diberi keterangan tentang “bergabung dengan gereja.” Pada masa itu sama sekali tidak ada “pilihan tentang bergabung dengan gereja” yang diberikan. Tidak ada penginjil yang pernah berkata kepada “para mualaf baru” ini, “Bergabunglah dengan gereja pilihanmu sendiri.” Waktu itu hanya ada satu gereja, dan semua orang yang selamat terhitung dalam gereja itu—bukan karena mereka sudah “bergabung” dengan gereja itu, bukan karena mereka lebih menyukai gereja itu daripada gereja lain tertentu, tetapi karena mereka sudah dibeli dengan darah Tuhan kita yang mahal. Pada hari, jam, menit yang sama dimana mereka ditebus oleh darah itu, mereka itu milik Allah berdasarkan hak pembelian. Karena sudah menjadi milik-Nya, mereka ditambahkan kepada umat-Nya, tubuh yang diciptakan oleh Tuhan; sebab Ia setiap hari menambahkan orang-orang yang diselamatkan seperti itu. Orang-orang ini membentuk orang-orang yang selamat di bumi, gereja yang berada di Yerusalem.

Pada titik itu, umat Kristen mula-mula itu bukan apa-apa selain orang Kristen saja, secara keagamaan. Mereka tidak masuk ke dalam denominasi apa saja, tetapi semata-mata orang Kristen non-denominasi dan hanya terhitung sebagai gereja Allah, orang-orang yang selamat. Mereka terhitung dengan orang-orang ini sebab Allah sudah menambahkan mereka kepada gereja-Nya. Jika mereka hidup dan mati dengan cara ini, dan hanya dengan cara ini, siapakah yang dapat membantah bahwa saya memiliki hak untuk menjadi, untuk hidup, dan untuk mati seperti yang umat Kristen mula-mula itu lakukan? Siapakah yang dapat menyangkal bahwa saya punya hak untuk menjadi orang Kristen sebagaimana mereka dulu dan untuk menjadi orang Kristen adalah tugas wajib saya?

Dapatkah saya menjadi seorang pengikut setia Firman Tuhan dan menjadi lebih daripada orang-orang Kristen dahulu itu? Umat Kristen pertama di bumi ini bebas dari faham denominasi; yaitu, mereka tidak masuk ke dalam denominasi. Jika mereka diarahkan seperti itu oleh Firman Tuhan, tidakkah hal itu akan membuat orang harus keluar dari pimpinan Firman jika ia menjadi orang Kristen denominasi? Menjadi orang Kristen dan hanya orang Kristen saja adalah hak saya yang tidak dapat dicabut dan tugas wajib saya; tidak ada cara lain dimana saya dapat dengan setia mengikuti Firman Tuhan. Oleh sebab itu bolehkah saya

melakukan upaya tak kenal henti untuk mengikuti perintah Firman itu tanpa menimpakan ke atas saya nama suatu denominasi dan tanpa dituduh berusaha untuk memurtadkan orang Kristen?

Kewajiban saya, yang diletakkan ke atas saya oleh Sorga, adalah memimpin setiap jiwa yang memungkinkan kepada darah Kristus sehingga ia boleh diselamatkan. Tugas saya adalah membawa setiap jiwa ke bawah pimpinan yang kudus dan aman dari Firman Tuhan. Karena orang Kristen yang dibentuk oleh Firman Tuhan adalah orang Kristen yang non-denominasi, maka tidakkah menjadi tugas saya untuk menolong dan mendorong setiap orang yang ingin menyukakan Allah agar berjuang menjadi orang Kristen seperti itu seraya Firman Tuhan menuntun manusia untuk menjadi seperti itu dalam era Perjanjian Baru? Oleh sebab itu, saya menasihati semua orang yang ingin menjadi orang Kristen—hanya menjadi orang Kristen yang seperti Firman Tuhan bentuk melalui jiwa-jiwa yang Ia tuntun di zaman dahulu—untuk melucuti diri mereka dari faham denominasi dan tidak memiliki persekutuan dengannya. Tentu saja, tidak ada orang Kristen yang boleh berhubungan dengan dan melakukan persekutuan dengan faham denominasi sambil ia mengikuti Firman Tuhan, sebab Firman itu tidak pernah menuntun orang Kristen ke dalam faham denominasi. Kebenaran ini lebih pasti daripada matahari akan terbit di pagi hari.

Jadi, pertanyaannya bukan apakah pendiri faham denominasi zaman kini adalah Firman Tuhan; sebab sudah pasti bukan Ia pendirinya. Sebaliknya, pertanyaannya adalah “Apakah saya puas hanya menjadi orang Kristen seperti itu seperti orang-orang yang menjadi Kristen oleh perintah kudus-Nya?” Pertanyaan yang harus saya tanyakan kepada diri saya sendiri adalah “Apakah saya puas dengan kesederhanaan-Nya yang jelas, atau bersediakah saya memikul tanggung jawab karena mengabaikan pola ilahi-Nya?” Yang pasti, Allah tidak memaksa manusia untuk menjadi hamba-Nya, tetapi memberi mereka kebebasan untuk memilih. Sesungguhnya, beberapa individu lebih suka mengikuti hikmat manusia dalam hal keagamaan daripada hikmat Allah kita. Allah membiarkan hal ini, tetapi Ia memperingatkan,

Ketahui bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan! (Pengkhobah 11:9c).

Maka sekarang, hai orang Israel, dengarlah ketetapan dan peraturan yang kuajarkan kepadamu untuk dilakukan, supaya kamu hidup dan memasuki serta menduduki negeri yang diberikan kepadamu oleh

TUHAN, Allah nenek moyangmu. Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu mengurangnya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu” (Ulangan 4:1, 2).

Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahinya ataupun mengurangnya (Ulangan 12:32).

Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga (Matius 7:21).

Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah. Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak (2Yohanes 9).

Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: “Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini” (Wahyu 22:18, 19).

Firman Tuhan, dalam seluruh ajaran-Nya dan dalam pelbagai istilah yang kuat, melarang segala penambahan, pengurangan, perbaikan, dan perubahan bagi ajaran-Nya. Kita mengetahui ini sepasti kita mengetahui bahwa kita harus mati. Fahaman denominasi, dengan segala komplikasi dan rencananya, adalah suatu penambahan yang dibuat oleh “hikmat” manusia terhadap kesederhanaan Kristus. Fakta itu sepasti fakta bahwa Yesus sudah bangkit dari kubur. Firman Tuhan dengan keras melarang pelbagai penambahan terhadap karya-Nya. Melalui Kristus Ia sudah memberikan hanya agama Kristen non-denominasi saja. Jadi, memang tidak dapat dipahami bagaimana hati yang setia—hati yang bertekad untuk mengikuti Roh Allah dalam agama—dapat terus-menerus berada di dalam

ajaran dan praktik denominasi. Apakah yang akan Anda lakukan tentang hal itu?
Itu adalah tanggung jawab Anda sendiri.